

FENOMENA PERUBAHAN TRADISI REBO WEKASAN (Studi Kasus Masyarakat Suci, Gresik)

Ken Izzah Zuraidah, Arief Sudrajat
Universitas Negeri Surabaya, Indonesia
Ken.19087@mhs.unesa.ac.id, ariefsudrajat@unesa.ac.id

Received: 12-05-2022

Revised: 20-06-2022

Accepted: 02-08-2022

Abstract

Traditional ceremonies are traditions in Javanese society that are rooted in and cannot be separated from people's lives. One of the traditions is the earth alms which are routinely performed by the Holy Community, Gresik right at the Holy Lake on the last Wednesday of Safar Month. In addition to holding prayers, the Holy community has several traditions that are carried out on the last Wednesday of Safar Month. Generally, every community tradition that is carried out has its own meaning for the community. Some of the traditions carried out by the Holy community are to stay in touch and feed the guests who come, this tradition can be called a holiday for the Holy community. The purpose of this study is to identify what traditional phenomena were carried out by the people of Suci, Gresik at the ReboWekasan celebration. The research method uses a qualitative method with a case study approach and literature from journals or relevant documents. The result of this research is that apart from the celebration and tradition of the sacred community, Gresik also celebrates ReboWekasan by opening a market.

Keywords: Culture, ReboWekasan, and Suci's Society.

Abstrak

Upacara tradisional merupakan tradisi dalam masyarakat Jawa yang berakar dan tidak lepas dari kehidupan masyarakat. Salah satu tradisinya ialah sedekah bumi yang rutin dilakukan oleh masyarakat Suci, Gresik tepat di Telaga Suci pada hari rabu terakhir Bulan Safar. Selain mengadakan selamatan, masyarakat Suci memiliki beberapa tradisi yang dilakukan di hari rabu terakhir Bulan Safar tersebut. Umumnya setiap tradisi masyarakat yang dilakukan memiliki makna tersendiri bagi masyarakat. Beberapa tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Suci ini ialah bersilaturahmi dan memberi makan tamu yang datang, tradisi ini dapat disebut sebagai hari raya bagi masyarakat Suci. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi fenomena tradisi apa saja yang dilakukan oleh masyarakat Suci, Gresik pada perayaan Rebo Wekasan tersebut. Metode penelitian menggunakan metode Kualitatif dengan pendekatan studi kasus dan kepustakaan dari jurnal-jurnal, atau dokumen-dokumen yang relevan. Hasil dari penelitian ini ialah selain selamatan dan tradisi silaturahmi masyarakat Suci, Gresik juga merayakan Rebo Wekasan dengan membuka pasar.

Kata Kunci: Budaya, Rebo Wekasan, dan Masyarakat Suci.

PENDAHULUAN

Perkembangan globalisasi menurut Irianto membawa dampak pada perubahan nilai dan gaya hidup masyarakat. Smith mengatakan bahwa perkembangan social saat ini telah melebihi pemikiran modernitas menuju pemikiran pascamodernitas yang diorganisasikan oleh teknologi informasi, konsumsi budaya, dan media massa.¹ Pada aspek ekonomi, globalisasi telah menawarkan banyak produk-produk budaya yang baru dan lebih kreatif. Dampak dari adanya globalisasi ekonomi telah menyebarkan hubungan kehidupan masyarakat termasuk pada eksistensi seni tradisional yang dianggap sebagai identitas budaya bagi masyarakatnya. Tuntutan dunia global dapat mengubah cara pandang masyarakat penggemar seni tradisional untuk mengetahui keberadaan budaya.²

Selain itu, globalisasi telah memberikan pengaruh yang signifikan pada kehidupan masyarakat yaitu perubahan dunia pada beberapa aspek yang menuntut masyarakat untuk mengubah cara pandang dan menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Mulai dari bentuk pakaian, bahasa, perilaku, dan lainnya.³ Mungkin bagi masyarakat perkotaan masuknya globalisasi tidak dapat dihindari, mengingat perkotaan menjadi lokasi pusat keluar masuk penduduk asing. Banyak orang kota yang tidak menghiraukan budaya tradisional daerahnya karena tuntutan dunia global menjadi salah satu menghilangnya warisan budaya sehingga identitas kultural yang melekat pada diri masyarakat perlahan memudar. Dampak globalisasi tidak hanya dirasakan oleh masyarakat kota saja, sebagian besar masyarakat desa telah terdampak khususnya bagi remaja yang telah mengerti penggunaan teknologi. Namun, pada hakikatnya tidak semua masyarakat desa telah memudahkan tradisi budaya mereka, adapula dalam pelaksanaan tradisi budaya dicampur dengan budaya modern.⁴

Menurut Koentjaraningrat seni merupakan suatu karya manusia yang memiliki makna indah, kesenian dapat diaplikasikan dengan jenis suara, Gerakan, lukisan, drama, dan patung yang berasal dari kayu atau batu.⁵ Perkembangan seni tradisional seharusnya berkembang secara alami di masyarakat yang tunduk pada aturan baku, kesenian menjadi salah satu hiburan yang dapat dirasakan oleh masyarakat. Proses pertumbuhan kesenian tradisional akan memberi warisan kepada penerus generasi selanjutnya untuk di budi dayakan dan diterapkan. Yoety⁶ mengatakan bahwa kesenian tradisional merupakan suatu bentuk yang telah lama hadir,

¹ Agus Maladi Irianto, "Kesenian Tradisional Sebagai Sarana Strategi Kebudayaan di Tengah Determinasi Teknologi Komunikasi," *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra* 12, no. 1 (1 Februari 2017): 90–100, <https://doi.org/10.14710/nusa.12.1.90-100>.

² Rony Rony, "Urgensi Manajemen Budaya Organisasi Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik: The Urgency of School Organizational Culture Management Against Character Building Students," *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education* 2, no. 1 (23 Juni 2021): 98–121, <https://doi.org/10.31538/tijie.v2i1.26>; Hasse Jubba, Jaffary Awang, dan Siti Aisyah Sungkilang, "The Challenges of Islamic Organizations in Promoting Moderation in Indonesia," *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* 6, no. 1 (10 Agustus 2021): 43–54, <https://doi.org/10.15575/jw.v6i1.12948>.

³ Ansori Ansori dkk., "Digital Innovation in Pesantren Education: Prediction to Welcome Global Islam Awakening," *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (31 Mei 2022): 645–61, <https://doi.org/10.31538/nzh.v5i2.2222>; Mirzon Daheri, "Religious Moderation, Inclusive, and Global Citizenship as New Directions for Islamic Religious Education in Madrasah," *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (10 Februari 2022): 64–77, <https://doi.org/10.31538/nzh.v5i1.1853>.

⁴ Irianto, "Kesenian Tradisional Sebagai Sarana Strategi Kebudayaan di Tengah Determinasi Teknologi Komunikasi."

⁵ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, mentalitas dan pembangunan* (Gramedia Pustaka Utama, 2000).

⁶ Oka A. Yoety, *Komersialisasi seni budaya dalam pariwisata* (Angkasa, 1985).

diturunkan, dan dikembangkan oleh masyarakat di setiap daerah, salah satu peran masyarakat etnik adalah mendukung dan memelihara suatu budaya atau seni tersebut.⁷

Indonesia menjadi salah satu negara yang memiliki kekayaan budaya dari Sabang hingga Merauke, kekayaan yang dimiliki bukan hanya berasal dari sumber daya alam saja, tetapi masyarakat Indonesia yang memiliki keberagaman suku bangsa tersebar diseluruh pulau.⁸ Pada hakikatnya, setiap daerah wilayah Indonesia memiliki keragaman budaya mulai dari pakaian, rumah, makanan, alat music, seni tari, senjata, dan upacara adat tradisional. Manusia juga merupakan salah satu ciptaan Tuhan yang memiliki ikatan dengan budaya yang tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari.⁹ Manusia memiliki peran dalam kehidupannya yaitu melestarikan serta mengembangkan budaya yang dimiliki. Budaya dibentuk berasal dari fenomena sosial yang terjadi dan diatur oleh Tuhan Yang Maha Esa budaya juga dapat berasal dari aktivitas masyarakat sehari-hari karena baik individu maupun kelompok akan melakukan suatu system sosial yaitu interaksi sosial dan melakukan suatu kebiasaan tertentu, kebiasaan tersebut pada akhirnya menjadi suatu budaya dalam masyarakat.¹⁰ Meski bentuk dan corak budaya setiap daerah berbeda-beda tapi tetap tidak menghilangkan kodrat manusia sebagai makhluk sosial. Salah satunya tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Suci, Gresik pada Rebo Wekasan yang selalu di terapkan setiap tahunnya hingga menjadi suatu budaya yang berbeda dengan daerah lainnya.¹¹

Suci merupakan suatu dusun di Kabupaten Gresik. Luasnya sekitar 1.191,25 km². Kabupaten Gresik memiliki satu pulau kecil yaitu Pulau Bawean yang ada di 150 km lepas laut Jawa. Kota Gresik dapat disebut sebagai kota santri karena banyaknya keberadaan pondok pesantren bagi santriwan/santriwati yang berada di Gresik khususnya di desa Suci.¹² Pada umumnya, banyak tradisi yang diselenggarakan oleh masyarakat Suci khususnya pada perayaan-perayaan Islam. Salah satu aktivitas masyarakat yang menjadi suatu budaya tersendiri dan menarik ialah Rebo Wekasan. Masyarakat Suci memiliki tradisi tersendiri dalam merayakan rebo wekasan yang diikuti oleh seluruh santri dari pondok pesantren sekitar yaitu Pondok Pesantren Mambaus Sholihin, dan Darut Taqwa.

⁷ Rikza Fauzan dan Nashar Nashar, "Mempertahankan Tradisi, Melestarikan Budaya (kajian Historis Dan Nilai Budaya Lokal Kesenian Terebang Gede Di Kota Serang)," *Candrasangkala: Jurnal Pendidikan dan Sejarah* 3, no. 1 (30 Mei 2017): 1–9, <https://doi.org/10.30870/candrasangkala.v3i1.2882>.

⁸ Lusya Mumtahanah, "Integrasi Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar," *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (7 Februari 2020): 55–74, <https://doi.org/10.31538/nzh.v3i1.461>.

⁹ Siti Rofifah dkk., "The Influence of Organizational Culture and Work Motivation on Teacher Performance at the International Standard School, Amanatul Ummah Mojokerto," *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 6, no. 1 (29 Maret 2021): 27–40, <https://doi.org/10.31538/ndh.v6i1.899>.

¹⁰ Imam Safri dan Hepi Ikmal, "Multiculturalism In Indonesian Civilization (Critical, Tolerant, And Empaty)," *Jurnal Al-Murabbi* 6, no. 1 (31 Desember 2020): 38–47, <https://doi.org/10.35891/amb.v6i1.2405>.

¹¹ Mahdayeni Mahdayeni, Muhammad Roihan Alhaddad, dan Ahmad Syukri Saleh, "Manusia dan Kebudayaan (Manusia dan Sejarah Kebudayaan, Manusia dalam Keanekaragaman Budaya dan Peradaban, Manusia dan Sumber Penghidupan)," *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 7, no. 2 (1 Agustus 2019): 154–65, <https://doi.org/10.30603/tjmpi.v7i2.1125>.

¹² Muhammad Anas Ma'arif dan Nur Silva Nabila, "The Contribution Of Kiai Munawwar Adnan Kholil Gresik On Islamic Education," *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 31, no. 2 (20 Juli 2020): 218–36, <https://doi.org/10.33367/tribakti.v31i2.1126>.

Melihat dari sejarah masyarakat Suci yang dikelilingi beberapa lembaga pondok pesantren seperti PP Mamba'us Sholihin, Pondok Pesantren Darut Taqwa, Pondok Pesantren Roudhotul Muta'allimin, dan PP Tahfidzul Qur'an. Hal itu membuat masyarakat Suci memiliki sifat yang agamis, dan mengikuti ajaran yang diajarkan dan diterapkan oleh pengasuh pondok pesantren atau ustadz atau kyai setempat. . Rebo wekasan sendiri merupakan suatu perayaan yang dilakukan di hari rabu terakhir bulan safar. Tradisi rebo wekasan di setiap daerah memiliki perbedaan dalam pelaksanaan dan makna dari setiap pelaksanaannya. Biasanya, rebo wekasan di rayakan dengan menggelar acara-acara keagamaan seperti membaca tahlil, membaca diba', berbagi makanan yang dibentuk seperti gunung, selamatan, melakukan ibadah sholat sunnah yang disebut dengan sholat sunnah lidaf'il bala atau sholat tolak balak yang banyak dilakukan oleh warga NU di hari rabu (pagi). Ibadah Sunnah tersebut dilaksanakan sebagai bentuk menghindari kejadian yang tidak baik di dalam rumah, maupun luar rumah. Karena menurut sebagian kepercayaan masyarakat suci, bahwa disetiap tetesan air atau genangan air terdapat roh jahat sehingga setiap air yang digunakan di rumah baik air kamar mandi, air minum, dan air sebagainya diberi selemba kertas yang berisikan doa-doa. Namun ada pendapat lain bahwa sholat sunnah ini tidak lagi diwajibkan untuk dilakukan atau tidak diwajibkan untuk dilaksanakan.

Selain upacara keagamaan, pelaksanaan Rebo Wekasan juga ditandai oleh adanya aktivitas-aktivitas sosial di masyarakat seperti adanya pasar rebo wekasan yang diadakan selama 3 hari 3 malam mulai hari selasa hingga kamis, mengunjungi rumah sanak saudara atau bersilaturahmi ke rumah tetangga, Namun, globalisasi telah merubah segala bentuk kegiatan masyarakat pada sektor ekonomi yang justru mempermudah dalam menemukan hal baru, mendapatkan informasi, dan memenuhi kebutuhan sehari-hari. Saat ini, banyak beredar platform media sosial yang menawarkan informasi baik sadang, pangan di media sosial. Sehingga seni dan budaya suatu wilayah akan mudah terdampak pada sektor ekonomi dan struktur sosial dalam masyarakat. salah satu dampaknya ialah perubahan tradisi rebo wekasan oleh masyarakat suci. Pada dasarnya suatu tradisi telah dilakukan secara turun menurun oleh setiap generasi, namun pada era modern saat ini telah menemukan banyak inovasi penemuan-penemuan baru yang lebih efisien dan efektif dalam penggunaannya.

Berdasarkan paparan pendahuluan tersebut, maka rumusan masalah dari penelitian ini ialah bagaimana bentuk perubahan tradisi Rebo Wekasan yang di lakukan oleh Masyarakat Suci, apa makna dari setiap tradisi Rebo Wekasan yang dilaksanakan oleh masyarakat Suci. Sedangkan tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengidentifikasi perubahan tradisi Rebo Wekasan seiring berjalannya waktu, dan untuk mengetahui makna dari setiap tradisi Rebo Wekasan yang dilakukan oleh Masyarakat Suci.

METODE PENELITIAN

Metodologi merupakan proses berpikir yang menyeluruh dan berdasarkan teori suatu penelitian. Sedangkan metode diartikan sebagai sebuah teknik yang digunakan untuk mendapatkan data atau informasi dengan berfikir secara umum. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang tidak memerlukan penghitungan statistik atau penghitungan lainnya karena penelitian kualitatif peneliti perlu mencari makna dari suatu gejala, fakta atau realita yang diteliti secara mendalam. Sugiono mendefinisikan metode penelitian bisa diartikan

sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data yang sesuai dengan tujuan dan kegunaan sesuai dengan kebutuhan.¹³ Mengawali sebuah rencana untuk melakukan penelitian kualitatif, peneliti perlu menentukan topik penelitian, mengumpulkan data dan menganalisis data, dari proses tersebut akan diperoleh pemahaman dan makna topik, gejala, atau isu tertentu. Tahapan-tahapan tersebut perlu direncanakan dan dijalani oleh setiap peneliti demi menghasilkan data yang sesuai dengan yang telah dirancang. Proses penelitian kualitatif bersifat sistematis, logis secara ilmiah, dan rasional.¹⁴

Sebelum melakukan penelitian, diperlukan untuk Menyusun beberapa tahap dalam penelitian sebagai alat untuk mengumpulkan data yang baik, cermat, lengkap, dan lebih sistematis yaitu tahap wawancara yang dilakukan dengan memberikan pertanyaan bagi informan, observasi lokasi penelitian, dan studi literatur dari beberapa penelitian yang relevan. Setelah memperoleh data penelitian, maka akan dilakukan analisis data yang dibagi dalam beberapa tahap yaitu Menyusun data yang memiliki makna yang bulat, mengkategorisasi data yaitu Menyusun data berdasarkan kriteria topik penelitian, dan menafsirkan data dilakukan setelah memperoleh data berdasarkan kategori topik penelitian.

HASIL DAN DISKUSI

Sejarah Tradisi Rebo Wekasan di Desa Suci

Rebo Wekasan merupakan suatu fenomena dalam masyarakat yang terjadi akibat adanya akulturasi budaya antara budaya (daerah) dengan Islam secara terus menerus. Perayaan rebo wekasan di setiap wilayah umumnya berbeda-beda sesuai dengan adat daerah. Menurut Ahmad Nurozi Islam wilayah Jawa mempunyai ciri khas tersendiri karena memiliki kegiatan ritual keagamaan perpaduan nilai-nilai Islam dengan animisme dan dinamisme.¹⁵

Tradisi Rebo Wekasan identik dengan budaya masyarakat Jawa sejak masa Sunan Giri. Jika dikaji dengan bahasa Arab adalah *Arba'a* dan *Hasanun* yang artinya bagus atau hari Rabu yang baik digunakan untuk melakukan perbuatan baik. Rebo Wekasan dirayakan setiap hari Rabu terakhir bulan Shafar oleh masyarakat Suci, Manyar, Gresik. Para ulama' menyebutkan bahwa pada bulan Shafar Allah SWT menyebutkan 320.000 sampai 500.000 lebih penyakit dan musibah, maka para ulama' mengajak para penduduk Suci untuk Tirakatan atau ibadah agar terhindar dari musibah tersebut di hari Rabu terakhir bulan Shafar.

Tradisi Rebo Wekasan telah ditemukan sejak tahun 1483 M dari ditemukannya sumber air oleh seorang kerabat Kanjeng Sunan Giri. Awalnya santri Sunan Giri tersebut diperintahkan untuk menyebarkan agama Islam ke Kota Gresik bagian barat. Saat sampai di bagian selatan Kota Gresik yaitu Desa Suci tepatnya di Kampung Polaman, santri tersebut mendirikan sebuah masjid yang digunakan sebagai tempat untuk menuntut ilmu agama. Untuk memenuhi kebutuhan air santri membuat sumur untuk bersuci, sumur tersebut dikenal masyarakat sebagai *Sumur Gede*. Namun lama-lama air tidak dapat mencukupi kebutuhan masyarakat, berdasarkan petunjuk yang diberikan oleh Kanjeng Sunan Giri santri harus

¹³ Sugiyono, *Metode penelitian pendidikan: (pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D)* (Alfabeta, 2008).

¹⁴ Conny R. Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif* (Grasindo, 2010).

¹⁵ Ahmad Nurozi, "Rebo Wekasan Dalam Ranah Sosial Keagamaan Di Kabupaten Tegal Jawa Tengah (Analisis Terhadap Ritual Rebo Wekasan Di Desa Sitanjung Lebaksiu)," *An-Nuha : Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya Dan Sosial* 3, no. 1 (21 Juli 2016): 125–36.

menelusuri lereng bukit yang berada di utara kampung Polaman. Dalam penelusurannya, santri menemukan rimbunan pohon-pohon besar lantas mendekat dan melihat di bawah pohon-pohon tersebut terdapat sumber air yang sangat jernih dan besar sehingga dapat digunakan untuk sesuci dan memenuhi syarat agama. Sejak saat itu kampung tersebut dijuluki Desa Suci.

Fungsi sosial dari adanya cerita atau sejarah dapat digunakan sebagai manfaat bagi masyarakat. Maka dari itu fungsi-fungsi sosial memiliki kajian struktur naratif, fungsi, dan nilai budaya yang sampai saat ini diterapkan di setiap bulan Shafar. seperti mengadakan khotmil Qur'an, istighotsah, membaca sholawat nabi yang diiringi oleh musik hadrah, dan diakhiri dengan tumpeng raksasa. Fungsi sosial dalam cerita Tradisi Rebo Wekasan menurut Alan Dundes secara umum memiliki 5 fungsi yaitu: (1) memberikan pendidikan bagi anak muda sebagai penerus budaya, (2) meningkatkan kekompakan antar masyarakat, (3) sebagai structural masyarakat agar dapat berperilaku dengan baik, (4) sebagai kritik sosial, (5) dan pelarian dari realita.¹⁶

Tradisi Rebo Wekasan Masyarakat Suci

Rebo wekasan telah menjadi identitas masyarakat suci yang wajib dilestarikan dan dikembangkan. Menurut UU No 32 tahun 2009 tentang Perlindungan Dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, kearifan lokal didefinisikan sebagai nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat untuk melindungi dan mengelola lingkungan hidup lestari. Menurut Koentjaraningrat (1990) kearifan lokal memiliki 3 bentuk yaitu (1) berupa gagasan, norma, nilai, dan peraturan. (2) perilaku, (3) dan benda yang memiliki nilai kebudayaan. Selain itu bentuk kearifan lokal memiliki wujud nyata dan tidak nyata. Kearifan lokal yang berwujud nyata dapat berupa bangunan, tekstual yang diyakini memiliki nilai, tata cara, dan benda karya seni. Sedangkan kearifan lokal yang tidak berwujud berupa gagasan yang disampaikan secara langsung dan diturunkan kepada generasi selanjutnya yang memiliki makna nilai-nilai ajaran tradisional. Tradisi rebo wekasan ini merupakan suatu bentuk kearifan lokal yang memenuhi 2 bentuk yaitu nyata dan tidak berwujud. Wujud dari rebo wekasan ini ditandai oleh beragam bentuk perayaan dengan membangun sebuah pasar selama 3 hari 3 malam di sepanjang jalan Dusun Suci, Gresik dan tradisi membuat makanan tradisional, serta do'a yang dibaca pada saat upacara selamatan.¹⁷

Agenda kegiatan masyarakat Desa Suci dalam merayakan Rebo Wekasan tidak luput dari adanya budaya dan agama penduduk desa yang dilakukan secara rutin di hari rabu terakhir bulan shafar secara ramai-ramai memanjatkan do'a kepada Allah SWT. Pusat perayaan dan do'a umumnya dilaksanakan di sekitar masjid raya suci yang merupakan masjid terbesar di Desa Suci dan biasa digunakan sebagai tempat untuk merayakan hari-hari islam lainnya. Masyarakat Suci mayoritas memeluk agama islam, dan memiliki lokasi yang dekat dengan Yayasan pondok pesantren melaksanakan tradisi tersebut dengan mengakulturasi antara budaya dengan agama. Salah satu ibadah yang dilakukan adalah shalat sunnah di pagi hari agar dapat terhindar dar bahaya. Shalat tersebut hukumnya sunnah yang tidak wajib dilakukan

¹⁶ Siti Mahmudah Yanti, "Tradisi Rebo Wekasan Di Desa Suci Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik (Kajian Fungsi Sosial Dan Nilai Budaya)," *EDU-KATA* 6, no. 1 (28 Februari 2020): 87–96, <https://doi.org/10.52166/kata.v5i1.1796>.

¹⁷ Mohammad Dokhi dkk., *Analisis kearifan lokal ditinjau dari keberagaman budaya* (Jakarta: Pusat Data Statistik, Pendidikan dan Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), <http://repositori.kemdikbud.go.id/22913/>.

karena tidak adanya hadist yang menjelaskan hal tersebut. Sholat tersebut dilakukan sebagai amalan untuk menolak bala'. Selain itu, keyakinan masyarakat Suci pada air di rebo wekasan menjadi salah satu keyakinan yang membawa keburukan, sehingga setiap air dalam rumah diberi kertas do'a dan air yang ada digenangan jalan dibersihkan.¹⁸

Selain melakukan ibadah, perayaan rebo wekasan dilaksanakan bagaikan hari raya besar islam idhul fitri dan idhul adha bagi masyarakat Suci. Hal tersebut ditandai oleh aktivitas masyarakat mulai dari membersihkan rumah sebelum hari rebo wekasan tiba, menyediakan makanan dan jajanan bagi orang yang bersilaturahmi, mengunjungi saudara, kerabat dan tetangga yang biasa disebut "ujung-ujung" oleh masyarakat Jawa. Selain itu, makanan yang menjadi budaya adalah lontong kuah kuning, makanan tersebut dimasak oleh setiap warga untuk di berikan kepada tamu yang datang. Makna dari tradisi yang menyerupai hari raya besar islam tersebut bertujuan untuk mempererat tali silaturahmi antar masyarakat Desa Suci.

Menurut Glock dan Strak, religiusitas ialah suatu ikatan antara agama dan keyakinan yang saling berhubungan dan nampak dari aktivitas atau tindakan individu yang berkaitan dengan agama dan keyakinan yang di anut.¹⁹ Beberapa dimensi religiusitas, yaitu dimensi keyakinan ditandai oleh seseorang yang sangat teguh pada ajaran-ajaran agama, dimensi praktik agama ditandai oleh tindakan taat beragama, dimensi perasaan ditandai oleh suatu perasaan yang merasa dekat dengan tuhan, dimensi pengamalan ditandai oleh motivasi seseorang dalam melaksanakan ajaran agama, dan dimensi pengetahuan agama yang berfokus pada pengetahuan seseorang mengenai ajaran agama. Untuk mengetahui dan mempelajari pengetahuan keagamaan, manusia perlu mengetahui keyakinan, ritus, kitab suci agama, dan tradisi untuk diterapkan dalam aktivitas sehari-hari.²⁰

Selain tradisi keagamaan, adapula tradisi sosial masyarakat Suci yang memberikan peluang berdagang bagi masyarakat untuk memperoleh pendapatan yaitu membuka pasar di disepanjang jelanan Desa Suci selama 3 hari, 3 malam yaitu hari selasa, rabu, dan kamis yang dilakukan dari pagi hingga malam. Keberadaan pasar tersebut tentu mendukung perekonomian desa terutama penjual. Dalam perayaan pasar rebo wekasan tidak hanya dinikmati oleh masyarakat setempat, namun juga dinikmati oleh para santri Pondok Pesantren sekitar tepat di hari rabu. Pasar tersebut menyediakan berbagai kebutuhan masyarakat dan santri pondok pesantren mulai dari makanan, minuman, baju, tas, sepatu, boneka, bantal, dan lain sebagainya. Terdapat pula berbagai wahana permainan.

Perubahan Tradisi Rebo Wekasan Pada Masyarakat Desa Suci

Setiap tradisi yang berlaku memiliki makna dan nilai-nilai yang tersimpan di dalamnya menjadi ajaran-ajaran dan aturan dalam berperilaku dalam suatu masyarakat. Dengan adanya nilai dan makna juga membentuk jai diri individu yang menganut keyakinan tersebut termasuk tradisi Rebo Wekasan. Namun seiring berjalannya waktu, kegiatan tradisi Rebo Wekasan semakin menurun dalam artian lebih sedikit orang yang mengikuti tradisi-tradisi tersebut.

¹⁸ Muhammad Syakir NF, "Rebo Wekasan, Keyakinan Hari Bala dan Anjuran Shalat," nu.or.id, diakses 4 Agustus 2022, <https://www.nu.or.id/nasional/rebo-wekasan-keyakinan-hari-bala-dan-anjuran-shalat-yqX9j>.

¹⁹ Moh Rosyid dan Lina Kushidayati, "Anticipating Disaster: The 'Urf Perspective of Rebo Wekasan Ceremony in Kudus, Central Java," *AL-IHKAM: Jurnal Hukum & Pranata Sosial* 17, no. 1 (29 Juni 2022): 91–112, <https://doi.org/10.19105/al-lhkam.v17i1.5705>.

²⁰ Abdul Chalik, "Agama dan Politik dalam Tradisi Perayaan Rebo Wekasan," *IBDA' : Jurnal Kajian Islam dan Budaya* 14, no. 1 (30 Mei 2016): 13–30, <https://doi.org/10.24090/ibda.v14i1.521>.

Suatu tradisi yang mulai mengalami perubahan akan menjadi hilang apabila tidak dikembangkan kembali. Perubahan sosial dan budaya dalam masyarakat suatu daerah menjadi salah satu penyebab perubahan pola pikir masyarakat. Perubahan sosial merupakan sebuah proses dalam masyarakat yang mempengaruhi sikap individu dalam masyarakat dari waktu ke waktu.

Menurut Soerjono Soekanto suatu perubahan sosial memiliki beberapa ciri yaitu adanya pengaruh dari unsur material pada unsur immaterial, perubahan yang terjadi pada struktur dan fungsi dalam masyarakat, perubahan berupa hubungan sosial yang berpengaruh pada keseimbangan hubungan sosial, perubahan berupa kondisi geografis, budaya material, jumlah penduduk, ideologi, dan penemuan baru, pola-pola kehidupan manusia telah dimodifikasi, dan lembaga-lembaga sosial masyarakat yang berpengaruh pada sistem sosial. Perubahan dapat berjalan dengan cepat dan lambat, besar-besaran dan kecil, dan perubahan yang dikehendaki atau direncanakan dan tidak dikehendaki atau tidak direncanakan. Dilihat dari fenomena Rebo Wekasan yang makin tampak perubahannya merupakan fenomena yang berjalan lambat, karena meski masyarakat kota telah mengenal adanya pusat perbelanjaan besar yaitu mall desa masih menggunakan pasar sebagai pusat perbelanjaan, dan berbentuk kecil karena pengaruh modernisasi tidak dirasakan oleh seluruh penduduk Desa Suci, melainkan mayoritas kaum remaja dan anak-anak. Dan perubahan yang terjadi pada tradisi tidak direncanakan, karena pengaruh dari modernisasi tidak dapat diprediksi kehadirannya oleh penduduk Desa Suci.²¹

Adanya perubahan tradisi dalam masyarakat pedesaan tidak luput dari adanya kehidupan modern yang telah masuk dalam kehidupan masyarakat desa. Perubahan bisa dilihat dari masuknya kehidupan modern dalam industri dan kehidupan masyarakat yang biasa dilakukan secara rutin namun secara perlahan mulai berkurang dan menghilang. Menurut Hendropuspito perubahan sosial ialah keadaan yang menunjukkan datangnya kebudayaan baru dalam struktur dan fungsi masyarakat. Kehidupan baru tersebut dinilai mempengaruhi kehidupan manusia. Kehidupan modern dapat ditandai oleh kemajuan teknologi yang membawa perkembangan informasi, menjadi penyebab dari berubahnya perilaku masyarakat, dan gaya hidup sehari-harinya. Seperti yang diketahui bahwa banyak teknologi yang menyediakan berbagai platform media sosial menawarkan berbagai media digital yang dapat digunakan untuk mempermudah pekerjaan manusia. Contoh kecil pada kehidupan masyarakat ialah media aplikasi belanja online (shopee, lazada, Tokopedia, dan lain-lain) mempermudah bagi para pedagang untuk menjual barang dagangan secara praktis. Maka dari itu, dalam tradisi rebo wekasan seiring berjalannya waktu mengalami penurunan dan sepi pelanggan dan pembeli yang lebih memilih untuk belanja melalui aplikasi online atau pergi ke mall.²²

Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan pada tradisi masyarakat yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

²¹ Nuriyawati Nuriyawati, Ketut Prasetyo, dan Ali Haidar, "Rebo Wekasan Module To Instill Religious Values, Tolerance, Love the Motherland," *The Indonesian Journal of Social Studies* 3, no. 2 (29 Desember 2020): 109–13, <https://doi.org/10.26740/ijss.v3n2.p109-113>.

²² Afika Fitria Permatasari dan Mahendra Wijaya, "PERUBAHAN PERILAKU MASYARAKAT JAWA DALAM PENYELENGGARAAN RESEPSI PERNIKAHAN DI KOTA SURAKARTA," *Jurnal Analisa Sosiologi* 6, no. 1 (13 Februari 2018), <https://doi.org/10.20961/jas.v6i1.18134>.

- Faktor internal dapat berupa adanya jumlah penduduk yang berubah (meningkat dan menurun), ditemukannya inovasi baru, dan adanya perbedaan pendapat.
- Sedangkan faktor eksternal dari suatu perubahan berupa adanya perubahan lingkungan, terjadi peperangan antar desa, dan adanya pengaruh dari budaya luar desa (asing).

Perubahan sosial pada tradisi Rebo Wekasan termasuk dalam perubahan karena faktor internal, karena populasi penduduk daerah yang selalu berubah untuk memenuhi kebutuhannya yaitu mencari pekerjaan, selain itu adapun faktor internal dari adanya teknologi yang maju mampu merubah kebiasaan seseorang. Selain dari adanya faktor internal, dapat diketahui juga bahwa perubahan sosial pada tradisi Rebo Wekasan juga memiliki aktor Eksternal yaitu adanya pengaruh budaya asing yang diperoleh melalui media sosial menjadi contoh dan ditiru oleh kalangan kaum muda saat ini.²³

Pada dasarnya, setiap budaya suatu wilayah akan mengalami perubahan di era globalisasi, banyak budaya lokal yang mengalami perubahan kearah budaya asing. Namun dalam segi pelaksanaannya jauh berbeda dengan budaya sebelum melakukan akulturasi. Tradisi Rebo Wekasan oleh masyarakat Desa Suci hingga saat ini masih tetap dilaksanakan dengan baik dan rutin. Namun, mamiliki beberapa perbedaan akibat adanya perubahan tersebut, yaitu:

- Jumlah masyarakat yang merayakan tradisi semakin sedikit akibat banyak penduduk desa yang pindah ke kota.
- Dalam membangun pasar 3 hari 3 malam biasanya dilaksanakan dengan iringan lantunan sholawat dan hadrah melalui radio, namun saat ini banyak masyarakat yang memilih menggunakan lagu pop.
- Tradisi yang menyerupai hari raya besar islam di desa Suci semakin menurun, hal ini ditandai pada sepiunya masyarakat yang berujung-ujung ke rumah tetangga lainnya.
- Tradisi keagamaan seperti sholat sunnah *tolak bala'* tidak lagi dilakukan secara berjama'ah, masyarakat memilih untuk melakukan secara pribadi di rumah masing-masing.

KESIMPULAN

Perubahan suatu tradisi atau budaya terjadi akibat adanya pengaruh unsur material pada unsur immaterial. Dengan adanya perubahan disuatu wilayah akan berdampak pula pada perubahan makna dan nilai-nilai yang menjadi acuan dalam Menyusun aturan-aturan sosial dalam masyarakat untuk membentuk jati diri seseorang. Fenomena perubahan pada tradisi Rebo Wekasan oleh masyarakat Desa Suci makin nampak secara perlahan akibat adanya pengaruh modernisasi dilihat dari didirikannya beberapa mall, perubahan tersebut terjadi secara perlahan karena modernisasi tidak berpengaruh pada seluruh masyarakat kecuali oleh generasi muda. Beberapa perubahan yang mencolok diantaranya ialah semakin sedikit masyarakat yang merayakan tradisi rebo wekasan, suasana pasar 3 hari 3 malam yang dahulu didominasi oleh iringan sholawat saat ini didominasi oleh lagi pop, tradisi keagamaan seperti sholat sunnah telah banyak dilalaikan, dan masyarakat enggan untuk berkunjung ke rumah-rumah sekitar.

²³ Mustakim Mustakim dkk., "Konstruksi Kepemimpinan Atas Tradisi Giri Kedaton Sebagai Identitas Sosial Budaya Masyarakat Kabupaten Gresik," *Media Komunikasi FPIPS* 19, no. 1 (22 April 2020): 11–27, <https://doi.org/10.23887/mkfs.v19i1.23250>.

REFERENSI

- Ansori, Ansori, Dawam Multazamy Rohmatulloh, Didi Sudrajat, Sitti Asnaeni Am, dan Sri Utami. "Digital Innovation in Pesantren Education: Prediction to Welcome Global Islam Awakening." *Nazhbruna: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (31 Mei 2022): 645–61. <https://doi.org/10.31538/nzh.v5i2.2222>.
- Chalik, Abdul. "Agama dan Politik dalam Tradisi Perayaan Rebo Wekasan." *IBDA': Jurnal Kajian Islam dan Budaya* 14, no. 1 (30 Mei 2016): 13–30. <https://doi.org/10.24090/ibda.v14i1.521>.
- Daheri, Mirzon. "Religious Moderation, Inclusive, and Global Citizenship as New Directions for Islamic Religious Education in Madrasah." *Nazhbruna: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (10 Februari 2022): 64–77. <https://doi.org/10.31538/nzh.v5i1.1853>.
- Dokhi, Mohammad, Theodora Hadumaon Siagian, Sukim Sukim, Ika Yuni Wulansari, Dwi Winanto Hadi, dan Noorman Sambodo. *Analisis kearifan lokal ditinjau dari keberagaman budaya*. Jakarta: Pusat Data Statistik, Pendidikan dan Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016. <http://repositori.kemdikbud.go.id/22913/>.
- Fauzan, Rikza, dan Nashar Nashar. "Mempertahankan Tradisi, Melestarikan Budaya (kajian Historis Dan Nilai Budaya Lokal Kesenian Terebang Gede Di Kota Serang)." *Candrasangkala: Jurnal Pendidikan dan Sejarah* 3, no. 1 (30 Mei 2017): 1–9. <https://doi.org/10.30870/candrasangkala.v3i1.2882>.
- Irianto, Agus Maladi. "Kesenian Tradisional Sebagai Sarana Strategi Kebudayaan di Tengah Determinasi Teknologi Komunikasi." *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra* 12, no. 1 (1 Februari 2017): 90–100. <https://doi.org/10.14710/nusa.12.1.90-100>.
- Jubba, Hasse, Jaffary Awang, dan Siti Aisyah Sungkilang. "The Challenges of Islamic Organizations in Promoting Moderation in Indonesia." *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* 6, no. 1 (10 Agustus 2021): 43–54. <https://doi.org/10.15575/jw.v6i1.12948>.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan, mentalitas dan pembangunan*. Gramedia Pustaka Utama, 2000.
- Ma'arif, Muhammad Anas, dan Nur Silva Nabila. "The Contribution Of Kiai Munawwar Adnan Kholil Gresik On Islamic Education." *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 31, no. 2 (20 Juli 2020): 218–36. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v31i2.1126>.
- Mahdayeni, Mahdayeni, Muhammad Roihan Alhaddad, dan Ahmad Syukri Saleh. "Manusia dan Kebudayaan (Manusia dan Sejarah Kebudayaan, Manusia dalam Keanekaragaman Budaya dan Peradaban, Manusia dan Sumber Penghidupan)." *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 7, no. 2 (1 Agustus 2019): 154–65. <https://doi.org/10.30603/tjmpi.v7i2.1125>.
- Mumtahanah, Lusya. "Integrasi Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar." *Nazhbruna: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (7 Februari 2020): 55–74. <https://doi.org/10.31538/nzh.v3i1.461>.
- Mustakim, Mustakim, Ishomuddin Ishomuddin, Wahyudi Winarjo, dan Khozin Khozin. "Konstruksi Kepemimpinan Atas Tradisi Giri Kedaton Sebagai Identitas Sosial Budaya Masyarakat Kabupaten Gresik." *Media Komunikasi FPIPS* 19, no. 1 (22 April 2020): 11–27. <https://doi.org/10.23887/mkfis.v19i1.23250>.

- Nuriyawati, Nuriyawati, Ketut Prasetyo, dan Ali Haidar. "Rebo Wekasan Module To Instill Religious Values, Tolerance, Love the Motherland." *The Indonesian Journal of Social Studies* 3, no. 2 (29 Desember 2020): 109–13. <https://doi.org/10.26740/ijss.v3n2.p109-113>.
- Nurozi, Ahmad. "Rebo Wekasan Dalam Ranah Sosial Keagamaan Di Kabupaten Tegal Jawa Tengah (Analisis Terhadap Ritual Rebo Wekasan Di Desa Sitanjung Lebaksiu)." *An-Nuba: Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya Dan Sosial* 3, no. 1 (21 Juli 2016): 125–36.
- Permatasari, Afika Fitria, dan Mahendra Wijaya. "PERUBAHAN PERILAKU MASYARAKAT JAWA DALAM PENYELENGGARAAN RESEPSI PERNIKAHAN DI KOTA SURAKARTA." *Jurnal Analisa Sosiologi* 6, no. 1 (13 Februari 2018). <https://doi.org/10.20961/jas.v6i1.18134>.
- Rofifah, Siti, Akhmad Sirojuddin, Muhammad Anas Ma'arif, dan Muhammad Mujtaba Mitra Zuana. "The Influence of Organizational Culture and Work Motivation on Teacher Performance at the International Standard School, Amanatul Ummah Mojokerto." *Nidbomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 6, no. 1 (29 Maret 2021): 27–40. <https://doi.org/10.31538/ndh.v6i1.899>.
- Rony, Rony. "Urgensi Manajemen Budaya Organisasi Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik: The Urgency of School Organizational Culture Management Against Character Building Students." *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education* 2, no. 1 (23 Juni 2021): 98–121. <https://doi.org/10.31538/tijie.v2i1.26>.
- Rosyid, Moh, dan Lina Kushidayati. "Anticipating Disaster: The 'Urf Perspective of Rebo Wekasan Ceremony in Kudus, Central Java." *AL-IHKAM: Jurnal Hukum & Pranata Sosial* 17, no. 1 (29 Juni 2022): 91–112. <https://doi.org/10.19105/al-lhkam.v17i1.5705>.
- Safi'i, Imam, dan Hepi Ikmal. "Multiculturalism In Indonesian Civilization (Critical, Tolerant, And Empaty)." *Jurnal Al-Murabbi* 6, no. 1 (31 Desember 2020): 38–47. <https://doi.org/10.35891/amb.v6i1.2405>.
- Semiawan, Conny R. *Metode Penelitian Kualitatif*. Grasindo, 2010.
- Sugiyono. *Metode penelitian pendidikan: (pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D)*. Alfabeta, 2008.
- Syakir NF, Muhammad. "Rebo Wekasan, Keyakinan Hari Bala dan Anjuran Shalat." nu.or.id. Diakses 4 Agustus 2022. <https://www.nu.or.id/nasional/rebo-wekasan-keyakinan-hari-bala-dan-anjuran-shalat-yqX9j>.
- Yanti, Siti Mahmudah. "Tradisi Rebo Wekasan Di Desa Suci Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik (Kajian Fungsi Sosial Dan Nilai Budaya)." *EDU-KATA* 6, no. 1 (28 Februari 2020): 87–96. <https://doi.org/10.52166/kata.v5i1.1796>.
- Yoety, Oka A. *Komersialisasi seni budaya dalam pariwisata*. Angkasa, 1985.